

PERFORMAN HASIL SILANGAN AYAM KAMPUNG JANTAN DENGAN AYAM KEDU BETINA PADA FASE PRODUKSI PERTAMA YANG DIBERI RANSUM DENGAN LEVEL PROTEIN YANG BERBEDA.

(Chicken Performance of Crossed Breed Local With Kedu Hen of First Production Phase)

HERAWATI LATIF

ABSTRACT

A Study on performance of crossed local cock with Kedu hen on production phase given diet with different level of protein have been conducted at experimental farm of Syiah Kuala University. The objective of the research was to study the production performance of local chicken and crossed local cock with Kedu given different level of protein. There were 24 local chicken and 24 crossed local cock and Kedu hen used in trial. The study was designed in Completely Randomized Design (CRD) with factorial pattern 2 x 3 and 4 replications. There were 2 chicks in each replications. First factor was breed of chicken (A); there were local breed of chicken (A1) and crossed breed of chicken (A2). The second factors were the level of protein in the diet e.g. 16% (R1), 18%(R2), and 20% (R3). Parameters studied were feed consumption, hen day production, egg weight, feed conversion and egg index. The data were analyzed by an analysis of variance and as a significant effect was detected, the analysis was continued by Duncan Multiple Range Test (Steel and Torrie, (1991). Result of this study showed that breed and crossed breed. However, there were no significant effect on feed consumption, hen day production, egg weight, feed conversion and egg index. Generally, performance of local breed hen which was feed on 20% protein on the diet.

Key word; Local Hen, protein, feed consumption, hen-day production, egg weight, feed conversion, egg index.

PENDAHULUAN

Salah satu produksi utama ternak ayam yang langsung dapat dikonsumsi manusia adalah telur, yang merupakan sumber pendapatan peternak untuk meningkatkan usaha dan taraf hidupnya. Namun demikian banyak para peternak dalam mengembangkan usahanya belum memikirkan kontinuitas produksi secara konsisten, dan salah satu kendala yang dihadapinya ransum yang digunakan tidak seimbang dengan produksi yang dihasilkan. Untuk menjaga dan mendapatkan ayam yang benar-benar baik dan produktif, salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan memperbaiki strain dan mutu ransum, untuk mendapatkan produksi yang optimal sehingga memberikan keuntungan yang layak bagi peternak.

Ayam kampung mempunyai kelebihan dari ayam ras diantaranya ayam kampung mudah

menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat diberi pakan sisa hasil produk pertanian serta lebih tahan terhadap penyakit (Mulyono, 2001). Salah satu ciri khas ayam kampung adalah sifat genetiknya yang tidak seragam (Komandoko, 2002).

Ayam Kedu merupakan salah satu ayam lokal unggul yang keberadaannya di Indonesia sangat terbatas. Seperti halnya dengan ayam kampung, ayam Kedu mempunyai beberapa keistimewaan, antara lain daya tahan tubuh tinggi terhadap perubahan cuaca dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan, tahan terhadap penyakit, tidak mudah stress, pemeliharaan tidak memerlukan ketrampilan teknik yang tinggi dibanding ayam lokal lainnya.

Kecepatan produksi dan pertumbuhan ayam dipengaruhi oleh faktor dalam (hereditas) dan faktor luar (environment). Hal ini tergantung pada jenis ayam yang digunakan, mutu ransum

temperatur lingkungan, sistem perkandangan dan pengendalian penyakit (Atmadilaga, 1975). Makanan dapat diberikan sesuai dengan fase pertumbuhannya atau fase produksinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kebun percobaan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.

Bahan yang digunakan untuk menyusun ransum terdiri dari konsentrat-CL, jagung giling, dedak, bungkil kelapa, exmix. Ransum penelitian terdiri dari tiga macam ransum yaitu, ransum dengan protein ransum sebesar 16% (NL-01), ransum dengan level protein ransum sebesar 18 % (NL-02), dan ransum dengan level protein ransum sebesar 20% (NL-03). Susunan ransum bahan pakan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Ransum Bahan Pakan Penelitian (%)

Bahan Makanan	Ransum Perlakuan		
	R1 (NL-01)	R2 (NL-02)	R3 (NL-03)
Konsentrat-CL 801 Ms (P)	22.0	28.0	34.5
Jagung Giling	49.0	43.0	35.5
Dedak	25.5	25.5	26.5
Bungkil Kelapa	3.0	3.0	3.0
Exmix	0.5	0.5	0.5
Total	100	100	100
Protein Kasar	16.00	18.00	20.00
Energi Metabolisme (K.kal/kg)	2814.8	2818.9	2805.5

Pemberian ransum dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi hari pukul 08.00 AWIB dan sore hari pukul 16.00 WIB, bersamaan dengan pemberian ransum diberikan air minum secara *ad-libitum*, dan untuk mencegah penyakit dilakukan vaksinasi, untuk mengurangi stress digunakan vita stress, jenis vaksin yang digunakan adalah ND-IB, Gumboro, ND-EDS.

Jenis ayam yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayam kampung dan ayam turunan pertama dari hasil persilangan antara ayam kampung jantan dengan ayam Kedu betina dengan kisaran umur antara 5.5-6.0 bulan, dengan berat kisaran untuk kedua jenis ayam tersebut antara 1.1 sampai 1.5 kilogram dengan warna yang sangat bervariasi untuk ayam kampung seperti kombinasi warna hitam, merah coklat, putih, sedangkan warna untuk hasil turunan memiliki warna yang masih khas yang dimiliki oleh ayam Kedu yaitu warna hitam. Ayam-ayam tersebut diperoleh dari Kebun Percobaan, Laboratorium Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.

Parameter yang diamati adalah konsumsi ransum, produksi telur, berat telur, konversi ransum dan indeks telur.

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola Faktorial 2x3 dengan empat ulangan dan tiga perlakuan. Tiap-tiap kandang ulangan terdiri dari 2 ekor ayam. Perlakuan ransum pertama adalah level protein 16% kedua level pprotein 18%, dan ketiga dengan level protein 20% serta energi metabolis yang sama (iso energi) yaitu 2800 K.kal/gr.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan untuk mensuplai zat-zat nutrisi dalam makanan yang tersusun atas berbagai bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidup ayam sehingga dapat berproduksi telur secara optimal. tinggi rendahnya konsumsi ransum ditentukan oleh kualitas ransum dan frekwensi pemberian pakan yang berpengaruh besar terhadap performan da biaya produksi dari proses pemeliharaan ayam. Rataan konsumsi ransum per ekor ayam selama penelitian dapat terlihat pada Tabel. 2.

Tabel 2. Rata-rata Konsumsi Ransum Ayam Kampung dan Hasil Silangan antara Ayam Kampung Jantan dengan Ayam Kedu Betina yang diberi Ransum dengan Level Protein Berbeda (gr/ekor/minggu)

Ayam	Ransum			Total	Rataan
	R1 (16%)	R2 (18%)	R3 (20%)		
A1	574.31	560.62	515.80	1650.73	550.24
A2	474.84	430.83	493.04	1398.71	466.24
Total	1049.15	991.45	1008.84	3049.44	
Rataan	524.58	495.73	504.42		

Hasil analisis statistik memperlihatkan bahwa ayam kampung dan hasil silangan yang diberikan ransum dengan level protein yang berbeda berpengaruh sangat nyata ($P < 0.01$) terhadap konsumsi ransum. Dimana konsumsi ransum ayam kampung lebih tinggi daripada ayam hasil silangan. Menurut Wahyu (1985) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi ransum adalah temperatur, lingkungan, kesehatan, energi ransum, system pemberian makanan, jenis kelamin dan tipe ayam, imbalanced zat-zat makanan, kecepatan, pertumbuhan dan palatabilitas. Rasyaf (1992) menambahkan bahwa, selain faktor tersebut, konsumsi ransum juga dipengaruhi oleh keadaan ransum itu sendiri seperti ransum mengandung nahan makanan yang tidak disukai, ransum rusak oleh jamur dan racun lainnya.

Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa perbedaan persentase protein tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi ransum. Meskipun ada kecenderungan kenaikan konsumsi ransum dengan semakin rendahnya protein ransum, namun kenaikan tersebut secara statistik tidak nyata. Konsumsi ransum tertinggi diperoleh pada perlakuan 16% protein (R1) yaitu 524,58 gram dan konsumsi ransum yang terendah diperoleh pada perlakuan 20% protein (R2) yaitu 504 gram. Hal ini mungkin disebabkan oleh kandungan energi dan protein ransum tersebut. Menurut AAK (1976) mengatakan bahwa, penurunan konsumsi ransum selain disebabkan oleh kandungan energi ransum yang terlalu tinggi, juga disebabkan oleh suhu yang cukup panas, akibatnya zat-zat protein

yang masuk pun menjadi sangat kurang sehingga akan mempengaruhi produksi telur.

Pada penelitian ini level protein pada ransum juga mempengaruhi tingkat konsumsi ransum. Pada ayam kampung semakin tinggi level protein 20% maka semakin rendah konsumsi ransum. Sedangkan pada ayam silangan konsumsi ransum terendah terjadi pada level protein 18%.

Produksi Hen-Day

Hen-Day merupakan salah satu indikasi produksi, untuk mengukur dan menbandingkan hasil produksi ternak dengan standar atau hasil yang diperoleh oleh ternak lain. Hen-day dihitung berdasarkan hasil perbandingan antara jumlah telur yang dihasilkan dengan jumlah ayam yang ada setiap saat dikalikan waktu. Rataan Hen-day ayam kampung dan ayam hasil silangan dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perbedaan bangsa ayam tidak berpengaruh nyata terhadap produksi Hen-day. Namun Hen-day ayam kampung cenderung lebih baik daripada ayam hasil silangan. Hal ini menunjukkan bahwa ayam kampung mempunyai kemampuan produksi telur yang cukup baik jika dipelihara secara intensif, sedangkan kemampuan produksi ayam hasil silangan antara ayam kampung jantan dengan ayam Kedu betina relative sama produksi telur tetuanya. AAK (1976) mengatakan bahwa produksi telur dipengaruhi oleh dua faktor utama, faktor dalam yaitu keturunan (genetik) yang sulit diatasi dan faktor luar seperti makanan, kandang, penyakit,

Tabel 3. Rata-rata Hen-day Ayam Kampung dan Hasil Silangan antara Ayam Kampung Jantan dengan Ayam Kedu Betina yang diberi Ransum dengan Level Protein Berbeda (gr/ekor/minggu)

Ayam	Ransum			Total	Rataan
	R1 (16%)	R2 (18%)	R3 (20%)		
A1	34.67	41.22	38.18	114.07	38.02
A2	25.90	29.47	50.60	105.67	35.22
Total	60.57	66.82	88.78	216.17	
Rataan	32.07	33.41	44.39		

temperatur keliling, kegaduhan, umur, dan tatalaksana pemeliharaan.

Hasil analisis sidik ragam juga dapat dilihat bahwa perbedaan level protein ransum tidak berpengaruh nyata terhadap produksi Hen-day. Namun produksi Hen-day ayam yang mengkonsumsi ransum 20% protein cenderung lebih baik daripada ayam yang mengkonsumsi ransum 18% dan 16% protein. Rasyaf (1992) menyatakan bahwa, kebutuhan protein ayam dipengaruhi oleh umur ayam, pertumbuhan, produksi, konsumsi ransum. Untuk masa awal produksi pertama hingga puncak produksi, pada saat produksi telur masih menanjak, maka kebutuhan protein cukup tinggi, akan tetapi setelah produksi turun, kebutuhan protein akan turun lagi. Pada masa produksi fase pertama, ayam mengkonsumsi ransum yang lebih sedikit daripada ayam masa produksi fase kedua. Karena penelitian ini pada masa produksi pertama, maka kadar protein ransum belum berpengaruh terhadap produksi telur, kenyataan ini sesuai dengan pendapat Rasyaf, (1992) tersebut.

Berat Telur

Berat telur sangat penting terutama untuk telur yang akan ditetaskan, karena akan berpengaruh pada kualitas anak ayam yang dihasilkan. Sedangkan untuk telur konsumsi

tidak berpengaruh, karena biasanya telur ayam kampung dan ayam kedu dijual dalam bentuk butir bukan dalam kilogram. Berat telur dipengaruhi oleh bangsa ayam dan kualitas makanan yang diberikan. Rataan berat telur ayam kampung dan ayam hasil silangan antara ayam kampung jantan dan ayam Kedu betina selama 12 minggu penelitian dapat terlihat pada Tabel 4.

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa perbedaan bangsa ayam berpengaruh nyata ($P < 0.05$) terhadap berat telur ayam kampung dan ayam hasil silangan. Dimana telur ayam kampung lebih berat dibandingkan berat telur ayam hasil silangan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Akoso (1998) bahwa berat telur setiap jenis ayam sangat bervariasi. Berat telur terdiri dari jumlah berat dari setiap bagian telur, oleh sebab itu apapun yang mempengaruhi berat dari setiap bagian telur akan mempunyai pengaruh terhadap berat telur secara keseluruhan.

Dari hasil analisis sidik ragam dapat terlihat bahwa perbedaan level protein ransum tidak berpengaruh nyata terhadap berat telur ayam kampung dan ayam hasil silangan ayam kampung dengan ayam Kedu. Meskipun ada kenaikan berat telur dengan semakin tinggi level protein ransum, namun kenaikan tersebut secara statistik tidak nyata.

Tabel 4. Rata-rata Berat Telur Ayam Kampung dan Hasil Silangan antara Ayam Kampung Jantan dengan Ayam Kedu Betina yang diberi Ransum dengan Level Protein Berbeda (gr/ekor/minggu)

Ayam	Ransum			Total	Rataan
	R1 (16%)	R2 (18%)	R3 (20%)		
A1	43.80	42.78	43.80	130.38	43.46 ^b
A2	40.13	40.65	40.87	121.65	40.55 ^a
Total	83.93	83.43	84.67	252.03	
Rataan	41.97	41.72	42.34		